



POLA PERUBAHAN INTERAKSI AGAMA PADA PONPES DARUL UMUL (TEORI MAX WEBER)

Sindiatus Soleha¹⁾, Sugeng Harianto²⁾

¹⁾ Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: sindiatussoleha.22049@mhs.unesa.ac.id

²⁾ Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: sugengharianto@unesa.ac.id

Abstract

Social change in religious life is a phenomenon that continues to develop along with changes in social environments, technological advancements, and the dynamics of human interaction. Islamic boarding schools (pesantren) as Islamic educational institutions play an important role in shaping religious values, norms, and social behavior, yet they cannot be separated from the influence of changing times. This article aims to analyze the pattern of religious interaction changes at Darul Ulum Islamic Boarding School through Max Weber's theory of social action. This study employs a library research method by examining various scientific sources, including journals, books, and previous studies related to social change, religious interaction, Islamic boarding schools, and social action theory. The findings indicate that changes in religious interactions within pesantren are influenced by internal and external factors, such as technological development, changes in communication patterns, social environmental influences, and the adaptation process of students toward emerging values. From Max Weber's perspective, changes in students' behavior and social interactions can be understood as forms of social action containing subjective meanings, both oriented toward religious values and influenced by rational considerations in responding to social changes. This study concludes that changes in religious interactions within pesantren not only reflect shifts in social behavior but also represent an adaptation process between traditional pesantren values and the development of modern society.

Keywords: Social Change; Religious Interaction; Islamic Boarding School; Max Weber

Abstrak

Perubahan sosial dalam kehidupan keagamaan merupakan fenomena yang terus berkembang seiring dengan perubahan lingkungan sosial, perkembangan teknologi, dan dinamika interaksi antarindividu. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk nilai, norma, serta perilaku keagamaan masyarakat, namun tidak terlepas dari pengaruh perubahan zaman. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pola perubahan interaksi agama pada Pondok Pesantren Darul Ulum melalui perspektif teori tindakan sosial Max Weber. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah berupa jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema perubahan sosial, interaksi agama, pesantren, dan tindakan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan interaksi agama dalam lingkungan pesantren dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti perkembangan teknologi, perubahan pola komunikasi, pengaruh lingkungan sosial, serta proses adaptasi generasi santri terhadap nilai-nilai baru. Berdasarkan perspektif Max Weber, perubahan perilaku dan interaksi sosial santri dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang memiliki makna subjektif, baik yang berorientasi pada nilai keagamaan maupun dipengaruhi oleh pertimbangan rasional dalam menghadapi perubahan sosial. Kajian ini menyimpulkan bahwa perubahan interaksi agama di pesantren tidak hanya menunjukkan adanya pergeseran perilaku sosial, tetapi juga menggambarkan proses adaptasi antara nilai tradisional pesantren dengan perkembangan masyarakat modern.

Kata Kunci: Perubahan Sosial; Interaksi Agama; Pondok Pesantren; Max Weber



PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan suatu proses transformasi yang terjadi dalam struktur kehidupan masyarakat akibat adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, budaya, maupun perubahan pola hubungan antarindividu. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi aspek material dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga memberikan dampak terhadap sistem nilai, norma, dan praktik keagamaan yang berkembang dalam suatu kelompok sosial. Agama sebagai bagian dari sistem sosial memiliki fungsi penting dalam membentuk perilaku individu melalui aturan moral, nilai kehidupan, serta pedoman interaksi sosial. Namun, perkembangan masyarakat modern menyebabkan pola keberagaman mengalami proses adaptasi karena individu dan kelompok sosial harus berhadapan dengan berbagai bentuk perubahan yang muncul dari lingkungan sekitarnya. Perubahan sosial dalam bidang agama menjadi fenomena penting untuk dikaji karena berkaitan dengan bagaimana masyarakat mempertahankan nilai lama sekaligus merespons munculnya nilai baru dalam kehidupan sosial (Astutik, 2020).

Dalam masyarakat Indonesia, agama memiliki posisi yang sangat kuat karena menjadi salah satu unsur utama dalam pembentukan identitas sosial masyarakat. Keberadaan lembaga pendidikan berbasis agama, khususnya pondok pesantren, menjadi salah satu bentuk institusi sosial yang berperan dalam mempertahankan nilai keislaman sekaligus membentuk karakter generasi muda. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mengatur pola kehidupan santri melalui aturan, tradisi, hubungan antara kiai dan santri, serta proses pembentukan identitas keagamaan. Namun, keberadaan pesantren sebagai lembaga tradisional tidak menjadikannya terlepas dari pengaruh perubahan zaman. Perkembangan teknologi informasi dan perubahan lingkungan sosial telah membawa pesantren pada proses transformasi yang menuntut adanya kemampuan adaptasi agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat modern (Badi'ah et al., 2021).

Perkembangan teknologi digital menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan perubahan pola interaksi sosial dalam lingkungan pesantren. Kehadiran internet, media sosial, dan perangkat digital memberikan peluang bagi santri untuk memperoleh informasi secara lebih luas, tetapi pada sisi lain juga menghadirkan tantangan terhadap sistem nilai dan pengawasan sosial yang selama ini diterapkan dalam pesantren. Penggunaan teknologi dapat memengaruhi cara santri berkomunikasi, memperoleh pengetahuan, membangun hubungan sosial, hingga membentuk cara pandang terhadap kehidupan keagamaan. Penelitian mengenai digitalisasi pesantren menunjukkan bahwa teknologi telah memengaruhi aktivitas sosial dan pendidikan pesantren, sehingga lembaga pesantren perlu melakukan penyesuaian melalui penguatan literasi digital tanpa meninggalkan nilai dasar keagamaan yang menjadi identitasnya (Zafi et al., 2021). Selain itu, perkembangan teknologi juga dapat menyebabkan munculnya perubahan perilaku sosial santri apabila tidak diimbangi dengan

kemampuan pengendalian diri dan pemahaman terhadap nilai pesantren (Maulida & Desky, 2023).

Selain faktor teknologi, perubahan interaksi agama dalam pesantren juga dipengaruhi oleh proses interaksi sosial yang terjadi antarindividu di dalam lingkungan pesantren. Santri tidak hanya memperoleh nilai agama melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui proses sosialisasi dengan teman sebaya, santri senior, pengasuh pesantren, dan lingkungan masyarakat sekitar. Hubungan sosial tersebut dapat membentuk kebiasaan, cara berpikir, serta pola perilaku tertentu yang kemudian menjadi bagian dari identitas kelompok. Dalam kehidupan pesantren, santri senior sering memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku santri junior karena adanya proses imitasi, pembelajaran sosial, dan pewarisan budaya pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku santri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan pesantren (Astutik, 2020).

Fenomena perubahan interaksi agama tersebut juga dapat dilihat pada Pondok Pesantren Darul Ulum yang berada di Desa Sogian, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Darul Ulum memiliki sistem nilai dan aturan yang menjadi pedoman dalam kehidupan santri. Namun, perkembangan sosial dan masuknya berbagai pengaruh eksternal menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola interaksi, perilaku, serta cara santri menampilkan identitas keagamaannya. Perubahan tersebut dapat terlihat melalui pergeseran pola komunikasi, cara berpakaian, hubungan sosial antarsantri, serta cara memahami aturan yang berlaku dalam lingkungan pesantren. Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi antara nilai tradisional pesantren dengan perubahan sosial yang berkembang dalam masyarakat modern. Menurut Mundiri dan Nawiro (2020), perkembangan teknologi dan perubahan sosial dalam pesantren dapat menyebabkan munculnya dinamika antara upaya mempertahankan nilai lama dengan tuntutan adaptasi terhadap kondisi baru.

Untuk memahami fenomena perubahan interaksi agama pada Pondok Pesantren Darul Ulum, penelitian ini menggunakan perspektif teori tindakan sosial Max Weber yang menjelaskan bahwa tindakan manusia tidak hanya dipahami berdasarkan perilaku yang terlihat, tetapi juga berdasarkan makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap tindakannya. Melalui teori tersebut, perubahan perilaku santri dapat dianalisis sebagai bentuk tindakan sosial yang dipengaruhi oleh nilai agama, kebiasaan lingkungan, hubungan sosial, maupun pertimbangan rasional dalam menghadapi perubahan zaman. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah berupa jurnal penelitian yang membahas perubahan sosial, pesantren, interaksi agama, serta perilaku santri. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai faktor penyebab perubahan interaksi agama dalam lingkungan pesantren serta menjelaskan bagaimana lembaga



pendidikan Islam melakukan proses adaptasi terhadap perkembangan masyarakat modern (Mustafa et al., 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis perubahan pola interaksi agama pada Pondok Pesantren Darul Ulum berdasarkan perspektif teori tindakan sosial Max Weber. Data penelitian diperoleh melalui kajian berbagai sumber literatur berupa jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema perubahan sosial, interaksi agama, kehidupan pesantren, serta tindakan sosial. Proses analisis dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan mengidentifikasi, menginterpretasi, dan menghubungkan berbagai temuan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman mengenai faktor penyebab, bentuk perubahan perilaku, serta dinamika interaksi keagamaan santri. Hasil kajian kemudian disusun secara deskriptif analitis untuk menjelaskan hubungan antara perubahan sosial dalam lingkungan pesantren dengan konsep tindakan sosial Max Weber.

PEMBAHASAN

4.1 Dinamika Perubahan Interaksi Agama dalam Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum

Pondok Pesantren Darul Ulum sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami dinamika perubahan interaksi agama seiring dengan perkembangan sosial masyarakat dan perubahan pola kehidupan generasi santri. Pesantren pada awalnya dikenal sebagai ruang pendidikan yang menekankan pembentukan karakter melalui nilai keagamaan, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta penghormatan terhadap kiai dan pengasuh pesantren. Interaksi sosial yang berlangsung di dalam pesantren tidak hanya terbentuk melalui proses pembelajaran agama, tetapi juga melalui aktivitas keseharian yang menciptakan hubungan erat antara santri dengan lingkungan sekitarnya. Namun, perkembangan zaman membawa perubahan terhadap cara santri berkomunikasi, memperoleh informasi, dan membangun hubungan sosial dengan individu lain. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa interaksi agama dalam lingkungan pesantren mengalami proses penyesuaian antara nilai tradisional yang telah lama diterapkan dengan perkembangan sosial yang semakin dinamis.

Perubahan interaksi agama pada Pondok Pesantren Darul Ulum tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan teknologi dan keterbukaan informasi yang semakin luas. Kehadiran teknologi digital telah memberikan perubahan besar terhadap pola komunikasi santri karena akses terhadap berbagai informasi keagamaan, sosial, dan budaya dapat diperoleh dengan lebih mudah melalui media digital. Sebelum perkembangan teknologi semakin luas, proses pembentukan pemahaman agama santri lebih banyak dipengaruhi oleh pembelajaran langsung dari kiai, ustaz, kitab keagamaan, serta aturan yang berlaku dalam pesantren. Namun, saat ini santri juga memperoleh berbagai pengetahuan dari sumber eksternal yang dapat memengaruhi cara berpikir dan cara memahami nilai

keagamaan. Kondisi tersebut menyebabkan adanya perubahan dalam pola interaksi agama karena santri tidak hanya menerima nilai dari lingkungan internal pesantren, tetapi juga melakukan proses pemaknaan terhadap berbagai pengaruh yang berasal dari luar.

Selain perkembangan teknologi, perubahan interaksi agama dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum juga dipengaruhi oleh perubahan hubungan sosial antarindividu di dalam pesantren. Kehidupan pesantren yang terdiri atas berbagai latar belakang individu menyebabkan terjadinya proses interaksi yang membentuk kebiasaan, sikap, dan perilaku sosial santri. Hubungan antara santri senior dan santri junior menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembentukan identitas sosial karena santri junior sering menjadikan senior sebagai contoh dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Proses tersebut dapat memperkuat nilai-nilai pesantren apabila perilaku yang ditampilkan sesuai dengan aturan dan ajaran keagamaan yang berlaku. Namun, apabila terdapat perubahan perilaku dari kelompok senior, perubahan tersebut juga berpotensi ditiru dan menjadi kebiasaan baru dalam lingkungan santri.

Dinamika perubahan interaksi agama juga terlihat melalui perubahan cara santri menampilkan identitas keagamaannya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Identitas keagamaan santri tidak hanya terbentuk melalui pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga melalui perilaku, cara berkomunikasi, cara berpakaian, serta hubungan sosial dengan orang lain. Perubahan sosial yang terjadi menyebabkan adanya pergeseran dalam cara sebagian santri memahami batasan antara kebebasan individu dan aturan kolektif yang berlaku di pesantren. Hal tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi antara nilai agama yang bersifat normatif dengan perkembangan pola kehidupan masyarakat modern. Dalam proses adaptasi tersebut, pesantren menghadapi tantangan untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai keagamaan dan memberikan ruang bagi perkembangan kemampuan sosial santri.

Berdasarkan kajian berbagai literatur mengenai perubahan sosial pesantren, dinamika interaksi agama menunjukkan bahwa pesantren bukanlah lembaga yang bersifat tertutup terhadap perubahan, melainkan lembaga sosial yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan masyarakat. Pondok Pesantren Darul Ulum sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam juga mengalami proses transformasi yang dipengaruhi oleh perubahan lingkungan sosial, perkembangan teknologi, dan perubahan karakter generasi santri. Transformasi tersebut tidak selalu menunjukkan hilangnya nilai keagamaan, tetapi lebih menggambarkan adanya proses penyesuaian dalam mempertahankan keberlangsungan lembaga pesantren. Perubahan yang terjadi perlu dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan berbagai unsur, mulai dari individu, kelompok sosial, hingga sistem nilai yang berlaku dalam pesantren. Dengan demikian, dinamika interaksi agama dalam pesantren menjadi bagian dari proses perkembangan sosial yang terus berlangsung.



Perubahan interaksi agama dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum memperlihatkan adanya hubungan antara nilai keagamaan, perkembangan sosial, dan perubahan perilaku individu dalam kehidupan bersama. Pesantren tetap memiliki fungsi utama sebagai lembaga pembentukan moral dan spiritual, tetapi proses pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan masyarakat modern. Interaksi agama yang sebelumnya lebih banyak berlangsung melalui hubungan langsung antara pengasuh dan santri kini berkembang melalui berbagai bentuk komunikasi yang lebih luas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan dalam pesantren selalu mengalami proses pembentukan ulang sesuai dengan kondisi sosial yang dihadapi oleh para santri. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika perubahan interaksi agama menjadi penting untuk melihat bagaimana pesantren mempertahankan nilai-nilai dasarnya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan kehidupan masyarakat.

4.2 Faktor Penyebab Perubahan Pola Interaksi Agama pada Santri Pondok Pesantren Darul Ulum

Perubahan pola interaksi agama pada santri Pondok Pesantren Darul Ulum dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar lingkungan pesantren. Perubahan tersebut tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui proses sosial yang berlangsung secara bertahap akibat adanya pertemuan antara nilai keagamaan yang telah lama diterapkan dengan perkembangan kehidupan masyarakat modern. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki sistem nilai yang mengatur perilaku, hubungan sosial, serta praktik keagamaan santri, tetapi sistem tersebut tetap mengalami penyesuaian ketika berhadapan dengan perubahan lingkungan. Faktor penyebab perubahan tersebut dapat dilihat melalui perkembangan teknologi, perubahan pola komunikasi, pengaruh lingkungan sosial, serta dinamika hubungan antarindividu dalam kehidupan pesantren. Oleh karena itu, perubahan pola interaksi agama pada santri perlu dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang melibatkan berbagai unsur yang saling memengaruhi.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan perubahan pola interaksi agama pada santri Pondok Pesantren Darul Ulum adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran internet dan media sosial telah memberikan kemudahan bagi santri untuk memperoleh berbagai informasi yang sebelumnya hanya diperoleh melalui pembelajaran langsung di pesantren. Perkembangan teknologi tersebut menyebabkan perubahan dalam cara santri berkomunikasi, mencari pengetahuan, serta membangun hubungan sosial dengan individu di luar lingkungan pesantren. Akses terhadap berbagai informasi digital dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan wawasan keagamaan, tetapi juga dapat membawa pengaruh terhadap perubahan perilaku apabila informasi yang diterima tidak disesuaikan dengan nilai dan aturan pesantren. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa teknologi menjadi salah satu faktor eksternal yang memiliki

pengaruh besar terhadap pembentukan pola interaksi sosial dan keagamaan santri.

Faktor lingkungan sosial juga menjadi salah satu penyebab penting dalam perubahan pola interaksi agama pada santri Pondok Pesantren Darul Ulum. Santri tidak hanya berinteraksi dengan individu yang berada dalam lingkungan pesantren, tetapi juga memiliki hubungan dengan keluarga, masyarakat sekitar, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Hubungan sosial tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, kebiasaan, dan cara pandang yang dapat memengaruhi perilaku santri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Perbedaan nilai antara lingkungan pesantren dengan lingkungan luar dapat menciptakan proses penyesuaian dalam diri santri ketika menghadapi berbagai bentuk perubahan sosial. Melalui proses interaksi tersebut, santri mengalami perkembangan identitas sosial yang tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran pesantren, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang mereka peroleh dari lingkungan sekitarnya.

Selain pengaruh teknologi dan lingkungan sosial, perubahan pola interaksi agama juga dipengaruhi oleh proses sosialisasi antar santri yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan bersama dalam lingkungan pesantren menciptakan hubungan sosial yang intens antara santri senior dan santri junior, sehingga setiap individu memiliki peran dalam membentuk perilaku kelompok. Santri senior sering menjadi figur yang memberikan contoh mengenai cara bersikap, berkomunikasi, dan menjalankan aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren. Apabila perilaku yang ditunjukkan oleh senior mengalami perubahan, maka perubahan tersebut berpotensi memengaruhi perilaku santri junior melalui proses imitasi dan pembelajaran sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarindividu dalam pesantren menjadi salah satu faktor internal yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pola interaksi agama.

Faktor lain yang menyebabkan perubahan pola interaksi agama pada santri adalah adanya perubahan karakteristik generasi muda dalam memahami nilai, aturan, dan kebebasan individu. Generasi santri saat ini tumbuh dalam lingkungan sosial yang memiliki akses informasi lebih luas dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami berbagai aspek kehidupan. Perbedaan cara berpikir tersebut dapat memengaruhi cara santri merespons aturan pesantren, menjalankan aktivitas keagamaan, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Sebagian santri berusaha mempertahankan nilai tradisional pesantren, sementara sebagian lainnya melakukan penyesuaian dengan perkembangan sosial yang mereka temui. Perbedaan sikap tersebut menjadi bagian dari proses perubahan sosial yang menunjukkan adanya pertemuan antara nilai lama dan nilai baru dalam kehidupan pesantren.

Berdasarkan berbagai faktor tersebut, perubahan pola interaksi agama pada santri Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek kehidupan. Perkembangan teknologi, perubahan lingkungan sosial, hubungan antar santri, serta perubahan karakter generasi muda menjadi



faktor yang secara bersama-sama memengaruhi cara santri memahami dan menjalankan nilai keagamaan. Perubahan yang terjadi tidak dapat dipandang hanya sebagai bentuk penyimpangan terhadap nilai pesantren, tetapi juga sebagai proses adaptasi terhadap perkembangan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Dalam perspektif sosiologi, perubahan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan selalu berhubungan dengan kondisi sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, pesantren perlu melakukan penguatan nilai keagamaan, pembinaan karakter, serta pengawasan sosial agar proses perubahan tetap berjalan searah dengan tujuan pendidikan Islam yang menjadi dasar keberadaan pesantren.

4.3 Bentuk Perubahan Perilaku dan Interaksi Keagamaan Santri dalam Perspektif Sosial

Perubahan perilaku dan interaksi keagamaan santri Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan salah satu bentuk dinamika sosial yang muncul akibat adanya hubungan antara nilai agama, perkembangan masyarakat, serta proses interaksi antarindividu. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat melalui aspek perilaku yang tampak secara langsung, tetapi juga melalui perubahan cara santri memahami, menjalankan, dan menampilkan identitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif sosial, perilaku keagamaan seseorang terbentuk melalui proses pembelajaran, pengalaman sosial, serta pengaruh lingkungan yang secara terus-menerus membentuk pola tindakan individu. Kehidupan pesantren yang mempertemukan berbagai latar belakang santri menjadikan proses perubahan sosial berlangsung melalui hubungan yang kompleks antara tradisi, aturan pesantren, dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, bentuk perubahan perilaku dan interaksi keagamaan santri dapat dianalisis melalui beberapa aspek yang menunjukkan adanya pergeseran maupun penyesuaian nilai sosial dalam lingkungan pesantren.

a. Perubahan Pola Komunikasi dan Hubungan Sosial Antar Santri

Perubahan pertama yang terlihat dalam interaksi keagamaan santri adalah adanya perubahan pola komunikasi dan hubungan sosial antarindividu dalam lingkungan pesantren. Pada awalnya, komunikasi santri lebih banyak berlangsung secara langsung melalui kegiatan pembelajaran agama, musyawarah, pengajian, serta aktivitas bersama yang berada dalam aturan pesantren. Namun, perkembangan teknologi komunikasi menyebabkan pola hubungan sosial santri mengalami perubahan karena interaksi tidak lagi hanya berlangsung melalui pertemuan fisik, tetapi juga melalui media digital. Penggunaan perangkat komunikasi memberikan kemudahan bagi santri dalam memperoleh informasi dan menjalin hubungan sosial, tetapi pada sisi lain dapat mengurangi intensitas interaksi langsung yang menjadi ciri utama kehidupan pesantren. Perubahan pola komunikasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial santri mengalami penyesuaian akibat adanya perkembangan sarana komunikasi yang memengaruhi cara individu membangun hubungan dengan orang lain.

1. Perubahan Cara Memahami dan Menjalankan Nilai Keagamaan

Perubahan berikutnya dapat dilihat dari cara santri memahami dan menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai agama yang sebelumnya dipahami melalui pembelajaran langsung dari kiai, ustaz, dan tradisi pesantren kini mulai dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi yang tersedia secara luas. Perubahan sumber pengetahuan tersebut menyebabkan santri memiliki kesempatan untuk memperoleh pemahaman keagamaan dari berbagai perspektif yang berbeda. Kondisi ini dapat memperluas wawasan keagamaan santri, tetapi juga dapat menimbulkan perbedaan pemahaman apabila informasi yang diperoleh tidak sesuai dengan nilai dasar yang diterapkan dalam pesantren. Dalam perspektif sosial, perubahan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama tidak hanya dibentuk oleh lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui proses interaksi individu dengan berbagai sumber sosial yang berada di sekitarnya.

b. Perubahan Perilaku dan Identitas Sosial Keagamaan Santri

Perubahan perilaku santri juga terlihat melalui cara mereka menampilkan identitas sosial keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Identitas santri tidak hanya terbentuk melalui pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga melalui perilaku, cara berpakaian, sikap terhadap orang lain, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di lingkungan pesantren. Perkembangan sosial menyebabkan sebagian santri mengalami perubahan dalam mengekspresikan identitas keagamaannya karena adanya pengaruh budaya luar dan perubahan gaya hidup generasi muda. Pergeseran tersebut dapat terlihat melalui perubahan cara berinteraksi, cara berpenampilan, dan cara menunjukkan sikap sosial terhadap lingkungan sekitar. Perubahan identitas sosial tersebut menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan santri selalu mengalami proses pembentukan yang dipengaruhi oleh hubungan antara nilai agama dan perkembangan sosial masyarakat.

c. Perubahan Hubungan antara Tradisi Pesantren dan Modernisasi Sosial

Bentuk perubahan lainnya terlihat melalui hubungan antara tradisi pesantren dengan modernisasi sosial yang berkembang dalam kehidupan santri. Pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam menjaga nilai kedisiplinan, kesederhanaan, penghormatan terhadap guru, serta kepatuhan terhadap aturan keagamaan. Namun, perkembangan masyarakat modern membawa berbagai perubahan yang memengaruhi cara santri memandang kebebasan individu, penggunaan teknologi, serta hubungan sosial dengan lingkungan luar pesantren. Pertemuan antara tradisi pesantren dan modernisasi menyebabkan adanya proses penyesuaian yang dilakukan oleh santri maupun lembaga pesantren agar tetap mampu mempertahankan nilai utama tanpa mengabaikan perkembangan zaman. Proses tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam pesantren bukan hanya berupa hilangnya nilai lama, tetapi



juga merupakan bentuk adaptasi antara sistem nilai tradisional dengan kebutuhan masyarakat modern.

d. Perubahan Pola Pengendalian Sosial dan Kepatuhan terhadap Aturan Pesantren

Perubahan terakhir dapat dilihat melalui pola pengendalian sosial dan tingkat kepatuhan santri terhadap aturan yang berlaku dalam lingkungan pesantren. Sistem pengawasan dalam pesantren sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui hubungan langsung antara pengasuh, pengurus, dan santri dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perubahan lingkungan sosial dan perkembangan teknologi menyebabkan bentuk pengawasan mengalami tantangan karena perilaku santri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar lingkungan pesantren. Kondisi tersebut membuat pesantren perlu melakukan penguatan sistem pembinaan, pendidikan karakter, serta pengawasan sosial agar nilai keagamaan tetap menjadi pedoman dalam kehidupan santri. Dalam perspektif sosial, perubahan pola pengendalian tersebut menunjukkan bahwa lembaga keagamaan perlu melakukan strategi adaptasi untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan kepatuhan terhadap nilai bersama.

e. Analisis Perubahan Interaksi Agama Berdasarkan Teori Tindakan Sosial Max Weber

Perubahan interaksi agama pada Pondok Pesantren Darul Ulum dapat dianalisis menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber untuk memahami alasan dan makna yang melatarbelakangi perilaku individu dalam kehidupan sosial. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan individu yang memiliki makna subjektif serta diarahkan kepada perilaku orang lain dalam suatu hubungan sosial. Dalam kehidupan pesantren, setiap tindakan yang dilakukan oleh santri tidak hanya dipengaruhi oleh aturan yang berlaku, tetapi juga oleh nilai, pengalaman, tujuan, dan pemahaman pribadi terhadap ajaran agama. Perubahan perilaku dan pola interaksi santri dapat dipahami sebagai hasil dari proses pemaknaan individu terhadap perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, teori tindakan sosial Max Weber menjadi pendekatan yang relevan untuk menjelaskan bagaimana perubahan interaksi agama berlangsung dalam kehidupan santri.

Berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber, bentuk perubahan interaksi agama pada santri dapat dilihat melalui tindakan tradisional yang berkaitan dengan kebiasaan dan nilai yang telah diwariskan dalam lingkungan pesantren. Tindakan tradisional terlihat melalui perilaku santri yang tetap menjalankan berbagai aktivitas keagamaan seperti mengikuti pengajian, menghormati pengasuh pesantren, mematuhi aturan, serta mempertahankan tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan pesantren. Kebiasaan tersebut dilakukan karena telah melekat dalam kehidupan santri melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Meskipun terjadi berbagai perubahan sosial akibat perkembangan zaman, tindakan tradisional masih menjadi dasar utama dalam membentuk identitas keagamaan santri. Hal tersebut

menunjukkan bahwa perubahan interaksi agama tidak sepenuhnya menghilangkan nilai lama, tetapi tetap mempertahankan unsur tradisi yang menjadi ciri khas kehidupan pesantren.

Selain tindakan tradisional, perubahan interaksi agama pada santri juga dapat dipahami melalui tindakan rasional yang berorientasi pada nilai. Dalam tindakan ini, individu melakukan suatu perilaku berdasarkan keyakinan terhadap nilai tertentu yang dianggap benar dan penting bagi kehidupannya. Santri yang tetap mempertahankan aturan keagamaan, menjaga sikap, serta menjalankan kewajiban agama meskipun menghadapi berbagai pengaruh dari luar menunjukkan adanya tindakan yang berorientasi pada nilai keislaman. Keputusan untuk mengikuti aturan pesantren tidak hanya dilakukan karena adanya pengawasan, tetapi juga karena adanya kesadaran bahwa nilai agama memiliki peran dalam membentuk kepribadian dan kehidupan sosial. Perspektif Weber menunjukkan bahwa tindakan tersebut memiliki makna subjektif karena individu memahami dan memberikan arti terhadap nilai agama yang mereka jalankan.

Perubahan perilaku santri dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan sosial juga dapat dianalisis melalui bentuk tindakan rasional instrumental. Tindakan rasional instrumental terjadi ketika individu mempertimbangkan tujuan, manfaat, serta cara yang paling efektif dalam melakukan suatu tindakan. Penggunaan teknologi oleh santri, seperti pemanfaatan media digital untuk memperoleh informasi keagamaan, pendidikan, maupun komunikasi sosial, dapat menjadi bentuk tindakan rasional instrumental apabila dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknologi tidak hanya menjadi faktor yang membawa perubahan perilaku, tetapi juga menjadi sarana yang digunakan santri untuk mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Namun, penggunaan teknologi yang tidak disertai dengan kemampuan memilih informasi dapat menyebabkan munculnya perubahan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai pesantren. Oleh sebab itu, tindakan rasional instrumental menunjukkan bahwa perubahan interaksi agama dipengaruhi oleh bagaimana santri memberikan makna dan memanfaatkan perkembangan sosial yang ada.

Perubahan interaksi agama dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum juga dapat dikaji melalui tindakan afektif yang berkaitan dengan perasaan, emosi, dan pengaruh hubungan sosial antarindividu. Perilaku santri dalam mengikuti kebiasaan tertentu sering kali dipengaruhi oleh hubungan emosional dengan teman sebaya, santri senior, maupun lingkungan sosial tempat mereka berada. Proses imitasi terhadap perilaku kelompok dapat terjadi karena adanya rasa kedekatan, penghormatan, atau keinginan untuk diterima dalam lingkungan sosial tertentu. Dalam kehidupan pesantren, pengaruh kelompok memiliki peran penting dalam membentuk cara santri berinteraksi dan menunjukkan identitas keagamaannya. Tindakan afektif tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu didasarkan pada pertimbangan nilai atau tujuan tertentu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor emosional yang muncul dalam hubungan sosial sehari-hari.



Berdasarkan analisis teori tindakan sosial Max Weber, perubahan interaksi agama pada Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan hasil dari perpaduan berbagai bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh santri dalam menghadapi perubahan lingkungan. Tindakan tradisional, tindakan berorientasi nilai, tindakan rasional instrumental, dan tindakan afektif saling berhubungan dalam membentuk pola perilaku serta hubungan sosial santri. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa kehidupan pesantren terus mengalami proses penyesuaian antara nilai keagamaan yang diwariskan dengan perkembangan sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Interaksi agama dalam pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh aturan formal, tetapi juga oleh pemaknaan individu terhadap pengalaman sosial yang mereka alami. Dengan demikian, teori tindakan sosial Max Weber memberikan pemahaman bahwa perubahan interaksi agama bukan sekadar perubahan perilaku yang terlihat, tetapi merupakan proses sosial yang memiliki makna bagi individu dan kelompok yang menjalankannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa perubahan pola interaksi agama pada Pondok Pesantren Darul Ulum dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti perkembangan teknologi, perubahan lingkungan masyarakat, serta dinamika hubungan antarindividu dalam kehidupan santri. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan perkembangan masyarakat modern yang memengaruhi perilaku, pola komunikasi, dan cara santri mengekspresikan identitas keagamaannya. Berdasarkan perspektif teori tindakan sosial Max Weber, perubahan interaksi agama dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang memiliki makna subjektif dan dipengaruhi oleh nilai, kebiasaan, pertimbangan rasional, serta faktor emosional individu. Oleh karena itu, diperlukan penguatan nilai keagamaan, pembinaan karakter, dan sistem pengawasan sosial dalam lingkungan pesantren agar proses perubahan yang terjadi tetap berjalan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing dan pihak akademik yang telah memberikan masukan serta bimbingan selama proses penelitian dan penulisan karya ilmiah ini. Penulis juga mengapresiasi berbagai sumber literatur berupa jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam pelaksanaan studi kepustakaan ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya dalam memahami dinamika perubahan interaksi keagamaan di lingkungan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, D. (2020). Praktik sosial dan dinamika pendidikan di pondok pesantren. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(1), 59–72. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i1.38931>
- Badi'ah, S., Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pesantren dan perubahan sosial pada era digital. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 349–364. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.10244>
- Jannah, S. M., & Halid, A. (2025). Integrasi teknologi informasi dalam sistem pembelajaran pesantren: Studi tentang adaptasi santri di era literasi digital. *Jurnal Indonesia Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–12.
- Maulida, A. Y. P., & Desky, A. F. (2023). Perubahan perilaku sosial pada santri dalam menggunakan gadget di pesantren Al-Munawarah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 863–869.
- Mundiri, A., & Nawiro, I. (2020). Ortodoksi dan heterodoksi nilai-nilai di pesantren: Studi kasus pada perubahan perilaku santri di era teknologi digital. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 1–18.
- Mustafa, M., Rohayati, R., Abdullah, A., Alhidayatillah, N., & Astuti, D. P. (2023). From inequality to digital inclusion: Opportunities and challenges of digitalization among santri in Indonesia. *SENTIMAS: Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*.
- Nuhrodin, & Dhina, M. A. (2021). Information literacy for santri in Islamic boarding school (Pesantren). *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 5(2), 216–226. <https://doi.org/10.35723/ajie.v5i2.191>
- Zafi, A. A., Jamaluddin, D., Partono, Fuadi, S. I., & Chamadi, M. R. (2021). The existence of pesantren based technology: Digitalization of learning in Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 493–510. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-15>